

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kejawen* mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa. *Kejawen* merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa. Menurut Suyono, ajaran *kejawen* merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam.¹

Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremonia semata. Selain itu, *kejawen* juga sering diidentikkan dengan Mistisisme. Menurut Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia,² “Mistisisme adalah ajaran yang menyatakan ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia yang bersifat gaib. Meskipun tidak seluruhnya anggapan ini benar, tetapi memang dunia *kejawen* tidak dapat dilepaskan dari mistis dan mistis juga merupakan bagian

¹ Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. (Yogyakarta: LKIS, 2007) Hal 2.

² Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007) Hal 749.

dari *kejawen*". Mistisisme berasal dari kata mistik yang berasal dari bahasa Yunani yakni *mytikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman.³

Mistisisme dalam Islam disebut Tasawuf dan oleh kaum Orientalis Barat disebut Sufisme. Kata Sufisme dalam istilah orientalis barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Mistisisme atau Tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.⁴ Berbicara tentang mistisisme Islam dapat dipahami, jika komprehensif dikaji maka orisinil Islam mistisisme itu, yang berkaitan dengan misteri-misteri Illahi. Kita harus ingat bahwa diam atau tutup mulut adalah makna dasar kata Yunani kuno yang menjadi akar kata *mysterion* dan mistisisme.⁵ Menurut Lorens Bagus mistisisme adalah "Suatu pendekatan spiritual, dan nondiskurtif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam."⁶ Woodward⁷ mengutip pernyataan Suparlan bahwa ia menyebut

³ Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, (Bandung, PT Alma'arif, 1980), Hal. 30.

⁴Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2008), Cet. 12, Hal. 43.

⁵Seyyed Hossein Nars, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan 2003), Cet. 3. Hal. 459.

⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Granmedia, 2005), Cet. 4. Hal. 653.

⁷Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKIS, 1999). Hal 3.

varian mistik orang-orang Islam Jawa (*priyayi* dan *abangan*) sebagai Islam Jawa dan terhadap orang-orang kebatinan (*mystics*) sebagai *kejawen*.

Pada dasarnya adat *kejawen* mengajarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, menghormati antar sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa perilaku *kejawen* merupakan suatu pengungkapan seseorang yang ingin dekat dengan Tuhan melalui berbagai cara seperti, mengadakan *slametan* atau upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, mengadakan upacara-upacara hari besar. Dan tradisi seperti ini adalah tradisi atau ritual yang telah turun-temurun diwariskan dari orang-orang Jawa agar hidupnya selaras, harmonis dan bahagia.

Serta ahli antropologi Amerika Serikat, Cilford Geert, pernah menulis tentang Agama ini dalam bukunya yang ternama, *The Religion of Java*. *Kejawen*, dalam opini umum, berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang-orang Jawa. Penganut ajaran *Kejawen* biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti islam atau kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (mirip dengan “Ibadah”).⁸

⁸Abimayu, Petir, *Mistik Kejawen : Menguak rahasia hidup orang Jawa*, (Banguntapan, Yogyakarta : Palapa, 2014), cet. 1, Hal. 20-21.

Ajaran Kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekan pada konsep “keseimbangan”. Dalam pandangan demikian, Kejawen memiliki kemiripan dengan konfusianisme atau taoisme, namun tidak sama pada ajaran-ajarannya. Hampir tidak ada kegiatan perluasan ajaran (misi), namun pembinaan dilakukan secara rutin. Simbol-simbol “laku” biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap tradisi asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang mempunyai arti simbolik, sesajen, dan lain sebagainya.

Akibat, banyak orang (termasuk penghayat kejawaan tersendiri) yang dengan mudah mengasosiasikan Kejawen dengan praktik klenik dan perdukunan, padahal bukan demikian. Ajaran-ajaran Kejawen bervariasi, dan sejumlah aliran dapat mengadopsi ajaran agama pendatang, baik Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Oleh karena itu, lahirlah yang namanya Islam Kejawen.

Menurut Kodiran⁹, kebudayaan spiritual Jawa yang disebut Kejawen ini memiliki ciri-ciri umum. Pertama, orang Jawa percaya hidup di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Mereka bersifat nrima (menerima) takdir sehingga mereka tahan dalam hal menderita. Kedua, orang Jawa percaya pada kekuatan gaib yang ada pada benda-benda, seperti keris, kereta istana, dan gamelan. Benda-benda tersebut setiap tahun harus dimandikan

⁹Kodiran, *Budaya Spiritual jawa*, (LKIS, Yogyakarta, 1971), Hal. 38.

(dibersihkan) pada hari jum'at keliwon dan bulan suro dengan upacara siraman.

Ketiga orang Jawa percaya terhadap roh leluhur dan roh halus yang berada disekitar tempat tinggal mereka. Dalam kepercayaan mereka, roh halus tersebut dapat mendatangkat keselamatan apabila mereka dihormati dengan melakukan selamatan dan sesaji pada waktu-waktu tertentu. membelenggu dinamika kesadaran umat. Maka yang terjadi adalah umat terkesan “agamis” tetapi sangat miskin pencapaian spiritual. Lalu bagaimana dengan mistik kejawen lain dari pada yang lain. Kaum Kejawen memiliki tradisi asli.

Tradisi tersebut berupa pemujaan kekuatan adikodrati yang diwujudkan dalam ritual slametan. Itulah sebabnya, mistik kejawen menjadi lebih rumit namun tetap terjaga hakikatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan budaya Kejawen adalah gejala religi unik. Keunikan kejawen juga terletak pada pemanfaatan ngelmu titen yang telah berlangsung secara turun-temurun. Kehidupan sehari-hari, tubuh, dan lingkungan sekitarnya adalah sumber “kitab” budaya kejawen. Bahkan mistik kejawen adalah hidup itu sendiri. Adapun “hadist” dan jantung pelaksanaan tradisi kejawen yang menjadi wahana budaya. Melalui slametan, ritual budaya mendapatkan jalan lurus menuju sasaran yakni Tuhan.

Di Madiun, tepatnya di Kecamatan Kartoharjo, terdapat sebuah organisasi pencak silat yang berlatar belakang kejawen, ajaran kerohaniannya bersumber dari budaya Jawa. Selain bertujuan untuk olahraga, kesenian, dan

bela diri, organisasi tersebut memiliki misi nguri-uri kebudayaan Jawa melalui ajaran-ajarannya. Dengan harapan budaya Jawa tidak luntur bersama kemajuan zaman. Organisasi dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate ini tidak asing bagi masyarakat Madiun dan sekitarnya. Mengingat sebagian masyarakat Madiun adalah anggota dari organisasi tersebut.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah suatu organisasi yang didirikan oleh Hardjo Utomo di Pilang Bangau, Madiun pada tahun 1922.¹⁰ Pada mulanya Persaudaraan Setia Hati Terate bernama Setia Hati Pemuda Sport Club (SH PSC). Hardjo Utomo adalah *kadang* keluarga Persaudaraan Setia Hati Terate murid dari Ki Ageng Soerodiwirjo yang berpusat di Winongo, Madiun. Persaudaraan Setia Hati Terate dengan memakai nama “Setia Hati” sebab inti pendidikan kerohanian dan jasmani bersumber dari Persaudaraan Setia Hati. Untuk menyesuaikan dinamika kehidupan budaya dan bangsa maka pendidikan, penghayatan, dan pengalaman pelajaran Setia Hati tersebut diselaraskan dengan situasi dan kondisi lingkungan. Pendidikan kerohanian dan pelajaran pencak silat yang diajarkan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate ialah untuk mewujudkan persaudaraan yang kekal diantara warga dan masyarakat. Serta tujuan yang utama yaitu menjadikan manusia yang

¹⁰Dokumen Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun*, 2016. Hal 3.

berperi kemanusiaan dan berbudi pekerti yang luhur tau benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang pesat di seluruh pelosok tanah air bahkan mancanegara. Berpusat di Madiun, Jawa Timur diikuti cabang pada tingkatan wilayah kabupaten atau Kota, ranting pada tingkatan wilayah kecamatan, dan subranting pada tingkatan wilayah desa. Negara-negara yang diketahui terdapat organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate meliputi Jepang, Mesir, Australia, Belanda, dan Amerika. Ajaran kerohanian perguruan tersebut bersifat Tasawuf-kejawan, bersumber pada tradisi Jawa serta mengutamakan keluhuran prilaku. Ajaran tersebut disampaikan dan digunakan dalam interaksi antara anggota Persaudaraan Setia Hati Terate ataupun dengan masyarakat luas.

Modernisasi dan arus globalisasi yang menghadapkan masyarakat pada kompleksitas permasalahan yang sarat dengan perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendadak, tidak berarti nilai-nilai lama dibiarkan bergeser. Tapi justru harus diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Aktualisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui upaya penggalian dan pengkajian ajaran yang terkandung dalam ajaran agama atau organisasi tertentu.

¹¹Dokumen Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun*, 2016. Hal 4.

Masyarakat Jawa sebagai etnis yang dikenal banyak memiliki kekayaan kearifan lokal. Dimana hadir Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi pencak silat yang berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal Jawa membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut masih aplikatif dan efektif untuk dijadikan pedoman tatanan hidup manusia hingga era modern sekarang ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Jawa berfungsi sebagai kontrol perilaku sosial jika dihayati dan diamalkan dengan sungguh-sungguh.

Kearifan lokal Jawa yang dijadikan ideologi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate patut diajarkan kepada masyarakat luas. Salah satu caranya adalah mengaji dan menggali nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang ada dalam organisasi tersebut. Langkah itu dapat dilakukan dengan menginventarisasi laku tradisional Jawa dalam bentuk penelitian, sehingga nilai-nilai budi pekerti dan keluhurannya dapat diketahui dengan harapan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat kearifan lokal Jawa mengandung ajaran budi pekerti luhur, tentu pelestariannya sangat penting sebagai sarana pendidikan non-formal.

Berdasarkan alasan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang Bagaimana Nilai-nilai Aqidah yang ada dalam Konsep Papat Kiblat Lima Pancer di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun dan Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Aqidah yang ada dalam Kegiatan Suronan di Kalangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun. Judul penelitian ini

adalah *"Nilai-nilai Aqidah pada Ajaran Kejawen di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun"*.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Nilai-nilai Aqidah yang ada dalam Konsep Papat Kiblat Lima Pancer di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun?
2. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Aqidah yang ada dalam Kegiatan Suronan di Kalangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun ?

C. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan yang berhubungan dengan kearifan lokal Jawa. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas serta mendalam terhadap nilai-nilai dan kearifan lokal Jawa di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi Warga Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya, Mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Bagi Warga Persaudaraan Setia Hati Terate, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk menambah wawasan tentang Nilai-nilai Aqidah pada Ajaran Kejawen di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dan sebagai sumber referensi dalam membuat penelitian yang mengkaji Nilai-nilai Aqidah pada Ajaran Kejawen di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate selanjutnya.

D. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Aqidah Pada Ajaran Kejawen di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun”. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata kunci yang digunakan untuk menerangkan judul penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis uraikan sebagai berikut:

Kejawaan : Kejawen : secara etimologi kata kejawen atau kejawaan berasal dari kata “Jawi” yang merupakan bentuk halus atau krama dari kata “Jawa”.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kejawen* adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Menurut Niels Mulder, *kejawen* ialah pemikiran yang termasuk dalam tradisi jawa yang berakar dalam, terutama diilhami oleh pemikiran Hindu, Budha dan pandangan animistik terhadap dunia.¹³

Persaudaraan Setia Hati Terate : Persaudaraan setia hati terate (PSHT) salah satu perguruan besar pencak silat di Indonesia yang masih berkembang, baik dalam negeri maupun luar negeri. Persaudaraan Setia Hati Terate berdiri pada tahun 1922 di Madiun jawa timur, didirikan oleh Ki Hajar Oetomo. Perguruan ini muncul untuk ikut serta mendidik manusia berbudi luhur tahu

¹²Sujatmo. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang : Dahara Prize. 1992) Hal 41.

¹³Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubabahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1999) Hal 46.

benar dan tahu salah dan ikut serta untuk melestarikan budaya asli Indonesia.¹⁴

Secara etimologi Persaudaraan Setia Hati Terate berasal dari term Persaudaraan, Setia Hati dan Terate. Persaudaraan berarti ikatan batin yang sangat kuat antara sesama warga SH Terate sehingga seperti saudara kandung. Hal ini mengandung pengertian di dalam SH Terate tidak peduli itu kaya atau miskin pangkat dan tidak pangkat, besar kecil kalau sudah menjadi warga SH harus saling menganggap sebagai saudara kandung dengan tujuan guyub rukun. Agar rasa Persaudaraan guyub rukun kekal dan abadi.¹⁵ Setia Hati bermakna orang yang Setia Terhadap Hatinya Sendiri atau melakukan Sesuatu dengan keyakinan Hati. Sedangkan Terate atau Bunga Terate melambangkan bunga yang indan dan megah, melambangkan ketahanan hidup dimana saja, walau tinggal sebiji tetap bertunas dan hidup.¹⁶

Pendeskripsian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate adalah suatu organisasi Pencak Silat yang berasaskan Persaudaraan yang diikat oleh hubungan batin dengan kesetian hatinya sehingga mempunyai sikap hidup yang dinamis, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan tanpa terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

¹⁴*Materi kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate hasil MUBES VI, 2000. Hal. 21*

¹⁵*Persaudaraan Setia Hati Terate, Dokumen SMK 1 PAGERWOJO, Hal 13.*

¹⁶*Persaudaraan Setia Hati Terate, (Anggota PB IPSI SK No. 245/1988), Cabang Tulungagung, Hal 4-5.*

E. Prior-Research

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan pendukung untuk melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan pendukung adalah penelitian dengan salah satu atau lebih variable yang sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang sama serta pernah diteliti sebelumnya yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan Skripsi ini, sebagai berikut:

1. Muhammad Ali menulis buku yang berjudul: *Memahami organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan al-Qur'an dan Hadi*. Buku ini mengupas asal usul lahirnya Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate dibesarkan oleh RM. Imam Kusupangat murid dari Muhammad Irsyad seorang Pendekar Setia Hati Pencak Sport Clup (SH PSC) yang merupakan murid dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Ki Hadjar Harjo Oetomo adalah pendekar Setia Hati murid dari Ki Ngabei Ageng Suryodiwiryo seorang pendiri dan pendekar Setia Hati. Pada tahun 1922 Setia Hati Pencak Sport (SH PSC) berdiri di desa Pilangbango Madiun, kemudian berkembang sampai ke Nganjuk, Kertosono, Jombang, Ngantang Lamongan dan Yogyakarta. Pada tahun 1925 Ki Hadjar Hardjo Oetomo ditangkap oleh Pemerintah Belanda dan dipenjara di Cipinang, kemudian dipindah ke Padang selama 15 tahun. Setia Hati Pencak Silat Sport dibubarkan oleh Belanda karena terdapat kata *pencak*, setelah pulang dari tahanan beliau mengaktifkan kembali Setia Hati pencak silat Sport Club dengan mengganti kata pencak

menjadi pemuda untuk menghindari kecurigaan Belanda agar tidak dibubarkan sehingga menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club. Pada tahun 1942 Setia Hati Pemuda Sport Club diubah namanya menjadi Setia Hati Terate. Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono dan pendekar-pendekar lain diadakan konferensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo desa Pilangbango Madiun. Hasil konferensi menetapkan bahwa Setia Hati Terate yang dulunya bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, diketuai oleh Oetomo Mangkuwidjoyo. Kemudian buku tersebut juga menampilkan semboyan dan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang dicocokkan dengan al-Qur'an dan Hadis, berisi antara lain:

- a) *Ngluruk tanpo bolo menang tanpo ngasorake, sakti tanpo aji sugih tanpo bondo.*
- b) *Ojo gumunan, ojo getunan, ojo aleman, ojo adigang adigung adiguno.*
- c) *Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso*
- d) *Karyanak tyasing sesami leladi sesaming dumadi.*
- e) *Sepiro gedening sangsoro yen tinompo amung dadi cobo.*
- f) *Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*
- g) *Sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup.*¹⁷

Buku tersebut hanya mengupas asal usul Persaudaraan Setia Hati Terate, mengungkapkan seputar semboyan dan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate

¹⁷Muhammad Ali, "Memahami Ajaran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan al-Qur'an dan Hadis", 92.

yang di cocokkan dengan Al-qur'an dan Hadist, belum menyentuh Nilai-nilai Aqidah pada Ajaran Kejawen di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun.

2. Tesis Wasno tentang Persaudaraan Setia Hati Terate dengan judul *Misteri Bulan Sura*,¹⁸ menjelaskan tentang dampak sosial tampilnya Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo setiap tahun terutama dalam bulan Muharam. Namun dalam tesis tersebut tidak minyingung sama sekali tentang ajaran yang ada pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun. Kesimpulan yang ada pada tesis Wasno mengungkap fakta ikhwal munculnya konflik dan integrasi sosial di lingkungan perguruan pencak silat, dan adanya pemahaman konflik serta integrasi sosial di perguruan pencak silat. Dampak sosiologis masyarakat akibat adanya konflik antar perguruan pencak silat di Kota Madiun dan sekitarnya dan tidak menyinggung Nilai-nilai Aqidah pada Ajaran Kejawen di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun.
3. Suryo Ediyono menulis disertasi yang berjudul *Pencak Silat dalam Konsep Keselamatan orang Jawa*.¹⁹ Disertasi ini mengupas dan menjelaskan Persudaraan Setia Hati Terate dari sisi makna lambang yang digunakan yaitu:

¹⁸Wasno, "Misteri Bualan Suro (Studi Tentang Konflik Antara Perguruan Silat PSH Terate dengan PSH Tunas Muda Winongo di Madiun)" (Tesis--Universitas Muhammadiyah, Malang, 2004).

¹⁹Ediyono Suryo, "Pencak Silat Dalam Konsep Keselamatan Orang Jawa", (Disertasi-Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2004).

- a) Lambang empat persegi panjang melambangkan kiblat empat dan lima pancer yaitu timur, barat, utara, selatan dan lima pancer manusia itu sendiri.
- b) Lambang sinar jantung hati, artinya melambangkan kesucian hati dan kebesaran jiwa, bila hati suci jiwa akan tenang.
- c) Tulisan Persaudaraan Setia Hati Terate maksud dari nama ini menunjukkan organisasi ini berdasarkan persaudaraan dan rasa kasih sayang terhadap sesama mahluk.
- d) Gambar jantung putih yang dibatasi garis merah artinya cinta kasih yang murni dibatasi dengan batin yang sungguh-sungguh.
- e) Dasar Hitam artinya menggambarkan ketenangan kekal abadi dan penuh dengan kesabaran.
- f) Senjata pencak silat di sekitarnya artinya macam senjata yang dipakai untuk PSHT adalah toyak, belati, trisula pedang, sumbih, melambangkan alat-alat untuk mempertahankan kebenaran dari ancaman-ancaman yang menimbulkan kekacauan.
- g) Garis putih merah tegak lurus artinya melambangkan seorang warga PSHT harus berdiri tegak di atas kebenaran dan keadilan berdasarkan berani karena benar takut karena salah.

h) Bunga terate kuncup setengah mekar dan mekar melambangkan kemantaban dan keyakinan diri sehingga tidak merasa canggung dan rendah diri dalam bergaul dengan siapapun.²⁰

Dari uraian isi disertasi ini lebih menjelaskan terkait lambang Persaudaraan Setia Hati Terate belum menyinggung Nilai-nilai Aqidah pada Ajaran Kejawen di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun.

²⁰Ediyono Suryo, "Pencak Silat Dalam Konsep Keselamatan Orang Jawa", (Disertasi-Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2004).

F. Sistematika Pembahasan

Secara horisontik penulisan skripsi ini menjadi enam bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topic-topik tertentu, diantaranya adalah:

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, kontribusi penelitian, penegasan istilah, *prior-research*, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori, menjabarkan dua gen teori yang dijadikan sebagai perspektif (landasan berfikir), yakni teori ajaran kejawen, Aqidah Islam, Papat kiblat lima pancer, dan Suronan.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, tehnik penentuan informan, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari, sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, letak geografis Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, Struktur Pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, paparan data penelitian, temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, yang memuat analisis terhadap hasil penelitian tentang Nilai-nilai Aqidah pada ajaran kejawen didalam Persaudaraan Setia Hati Tarate.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.